

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri yang secara signifikan mendorong perekonomian bangsa dan daerah. Sumber pertumbuhan ekonomi tercepat untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional Indonesia diperkirakan adalah industri pariwisata. Selama lima puluh tahun terakhir, terlihat jelas bahwa sektor pariwisata dapat membantu pembangunan sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian. Terlihat dari meningkatnya kesejahteraan negara-negara seperti China, Jepang, dan Korea yang sebagian besar mengandalkan pariwisata sebagai sektor yang dapat memperluas operasi perusahaan dan menjauhkan pekerja dari industri yang berada di depan dan di belakangnya (Simajuntak, Tanjung, & Nasution, 2017). Industri pariwisata internasional terbukti di banyak negara mampu menggerakkan mata rantai ekonomi dan saling terkait dengan penyokong industri seperti penginapan, industri jasa, kuliner, transportasi, dan yang lainnya yang berhubungan dengan perkembangan pariwisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Karena adanya pertumbuhan media informasi yang sangat membantu akibatnya industri pariwisata saat ini sangat ramai. Apalagi dengan bantuan media sosial yang mendorong berwisata ke daerah-daerah. Orang dapat dengan cepat memperoleh informasi mengenai pariwisata di suatu daerah berkat aksesibilitas informasi ini. Tentunya dengan kemudahan tersebut membuka peluang bagi lingkungan sekitar untuk terlibat dalam menjalankan industri pariwisata ini (Abdullah, 2016). Mengingat ada beberapa bentuk pariwisata yang dapat dilaksanakan di mana saja, objek pariwisata bisa mengurangi pengangguran di negeri ini karena banyaknya peluang-peluang yang muncul khususnya di bidang ekonomi.

Mengingat banyaknya tujuan wisata di Indonesia, penduduk setempat mungkin memiliki kesempatan untuk meningkatkan perekonomian daerah mereka dengan memulai bisnis mereka sendiri. Akibatnya, pertumbuhan industri pariwisata dapat digunakan untuk mendorong pembangunan di daerah-daerah tertentu dengan potensi pariwisata dan menguntungkan beberapa

pemangku kepentingan dari sektor publik, masyarakat setempat, dan bisnis. Hal ini dikarenakan industri pariwisata merupakan salah satu industri yang dapat ditumbuhkan secara menguntungkan sebagai sumber daya yang dapat dijadikan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah dan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Besarnya potensi dan kontribusi wisata di Indonesia terhadap perekonomian, pemerintah membuat kebijakan tentang pengembangan pariwisata yang tujuannya adalah pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, budaya, dan sumber daya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Sutawa, 2012). Pengembangan pariwisata setidaknya memperhatikan konsep 3A yakni *Attraction*, *Accessbility*, dan *Amenity*. *Attraction* atau Atraksi dapat berupa lokasi yang tidak biasa dan keindahan alam, budaya daerah, sejarah bangunan bersejarah, dan atraksi buatan manusia seperti taman hiburan dan area permainan. Jalan, ketersediaan transit, dan rambu-rambu jalan merupakan contoh infrastruktur aksesibilitas atau *Accesbillity* yang memungkinkan untuk mencapai tujuan wisata. Fasilitas penunjang yang dapat mengakomodir kebutuhan dan preferensi pengunjung selama berada di tempat tujuan disebut dengan fasilitas. Sarana akomodasi seperti penginapan, warung makan dan minum, juga termasuk ke dalam amenitas. Namun dari ketiga hal tersebut yang paling utama dan menarik bagi wisatawan adalah atraksi yang umumnya berupa sumberdaya alam, sumberdaya artifisial maupun budaya, event tertentu (Lubis, Rohmatillah, & Rahmatina, 2020).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam destinasi pariwisata yang sejak dulu sudah ada. Destinasi tersebut terbagi menjadi dua yakni destinasi alam, dan destinasi bangunan bersejarah. Destinasi alam terdiri dari danau, gunung, pulau, air terjun, dan sebagainya. Sedangkan destinasi bangunan bersejarah bernuansa keagamaan (religius) yang dibangun oleh pengurus organisasi agama atau perorangan di zamannya, seperti candi, masjid, gereja, klenteng, dan gua (Simajuntak, Tanjung, & Nasution, 2017).

Pariwisata Indonesia semakin bervariasi. Berdasarkan masing-masing jenis wisata sesuai dengan tujuan yang dituju wisata sejarah, wisata alam, wisata religi, dan wisata pendidikan (Disparbone, 2019). Karena mengutamakan keyakinan dan konvensi agama di atas pertimbangan budaya lainnya, wisata religi memiliki daya pikat yang unik bagi para pelancong. Indonesia memiliki banyak janji untuk wisata religi karena memiliki sejarah panjang sebagai bangsa yang religius. Pengunjung yang religius memiliki hubungan khusus dengan struktur dan lokasi bersejarah.

Bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan. Pada Juni 2021, terdapat 272,23 juta orang yang tinggal di Indonesia, menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri. Orang Muslim membentuk 236,53 juta dari total ini (86,88 %). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Jawa Timur yang berada di urutan kedua, memiliki 39,85 juta umat Islam atau 97,21 persen dari seluruh penduduk dengan provinsi paling banyak penduduk muslim setelah Jawa Barat (Kusnandar, 2021). Inilah sebabnya wisata religi agama muslim di berbagai daerah Indonesia sangat berpotensi untuk terus berkembang khususnya di Jawa Timur.

Menurut (Fauziah, 2021), Berpergian ke tempat-tempat suci, masjid, kerajaan Islam kuno, makam orang terkenal, tempat peristirahatan para pemimpin agung, puncak atau gunung suci, atau makam tokoh atau pemimpin legendaris dikenal sebagai wisata religi yang dilakukan oleh orang atau kelompok untuk mendapatkan pengetahuan, kebahagiaan, atau kesenangan. Potensi wisata religi sangat besar, selalu berkembang dan juga wisata religi tidak pernah sepi.

Jawa Timur memiliki beragam wisata religi yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik domestik bahkan mancanegara. Setidaknya 52 juta pengunjung setiap tahun mengunjungi destinasi pariwisata Jawa Timur, menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur (BAPPEDA JATIM) tahun 2016. Rinciannya: 612 ribu pengunjung luar negeri dan 51,46 juta pengunjung lokal. Dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini naik 11%. Makam Sunan Bonang di Tuban merupakan destinasi wisata religi yang paling banyak dikunjungi wisatawan di Jawa Timur. Lebih dari 2 juta orang mengunjungi daerah itu setiap tahun. Selain itu, wisata religi Sunan Ampel yang menarik sekitar 2 juta pengunjung pada tahun 2015 merupakan objek wisata populer lainnya (Bappeda Jatim, 2016).

Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno berpendapat bahwa saat ini adalah waktunya para santri berperan untuk mengembangkan wisata religi di Indonesia. Konsep wisata religi harus mampu berkontribusi terhadap peningkatan daya ekonomi masyarakat khususnya kalangan santri salah satunya melalui program Santri Digitalpreneur. Artinya pemerintah mendukung penuh adanya campur tangan santri agar bisa mengambil peran vital dalam pengembangan wisata religi di Indonesia. Melalui Santri Digitalpreneur diharapkan para santri lebih inovatif, menguasai teknologi, dan berani berwirausaha. Santri lahir dari adanya sebuah lembaga pendidikan bernama pondok pesantren. Lembaga pendidikan Islam tradisional

yang fokus pada ilmu-ilmu agama antara lain pondok pesantren yang para siswanya tinggal bersama dibawah bimbingan kyai dan mempunyai asrama sebagai tempat penginapan para santri.

Pulau Madura di Jawa Timur terbagi menjadi empat Kabupaten: Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Salah satu kabupaten yang memiliki wisata religi dan ramai dikunjungi adalah Kabupaten Bangkalan. Bangkalan dikenal sebagai Kota Zikir dan Shalawat. Pondok pesantren di Bangkalan berjumlah puluhan diantaranya, Pondok Pesantren Nurul Cholil, Syaichona Moh Cholil, Al Hikam Kemayoran, Ibnu Cholil, Al Hidayah, dan lain sebagainya. Sebagai kota yang dijuluki dengan sebutan Kota Zikir dan Sholawat, Bangkalan diharapkan memiliki santri dan masyarakat yang berkomitmen menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, berhati lembut, dan bersih dari penyakit batin.

Bangkalan memiliki wisata religi yang sering dikunjungi baik wisatawan domestik hingga mancanegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bangkalan tahun 2020, Bangkalan khususnya Kecamatan Bangkalan memiliki 7 objek wisata dan dikunjungi oleh wisatawan domestic 756.433 orang, sedangkan wisatawan mancanegara berjumlah 24 orang (BPSBangkalan, 2021). Salah satu destinasi wisata religi yang sering dikunjungi adalah Masjid Syaichona Cholil. Masjid ini dibangun oleh Bupati Bangkalan, Fuad Amin pada tahun 2003. Makam yang berada di masjid Syaichona Cholil ini dijaga dan dihormati oleh para santri dan warga setempat. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai pondok pesantren yang ada di Bangkalan. Makam tersebut harus mengalami perkembangan ditiap tahunnya supaya wisata tersebut bisa terus dilirik oleh wisatawan.

Makam Syaichona Cholil merupakan wisata religi di Bangkalan Madura. Baik wisatawan domestik maupun mancanegara datang ke tempat wisata ini. Kehadiran wisata ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelancong. Sejauh ppengamatan saat ini, objek wisata religi ini telah memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Meski belum dikelola secara efektif, namun daya tarik wisata religi di Makam Syaichona Muhammad Cholil ini menyimpan banyak potensi. Dengan adanya Syaichona Muhammad Cholil yang kharismatik dan infrastruktur yang ada saat ini, jumlah kunjungan wisatawan masih bisa meningkat.

Dalam rangka meningkatkan jumlah transaksi bisnis di industri pariwisata, pemerintah daerah harus mendukung pengelola wisata religi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mendongkrak kunjungan wisatawan dan memaksimalkan keterlibatan pelaku usaha di sekitar objek wisata religi (Suaibah, 2017). Makam Syaichona Cholil di Bangkalan, Madura, menduduki puncak teratas

indeks kunjungan wisatawan untuk wisata religi. Rata-rata Sebanyak 30.000 orang datang atau berziarah ke Makam Syaichona Cholil di Bangkalan Madura setiap bulan, sedangkan sebanyak 40.000 orang melakukannya selama Ramadhan dan sesaat sebelum ujian nasional diadakan (Suaibah, 2017).

Namun, jumlah peziarah semakin meningkat dengan dibangunnya jembatan Suramadu yang menghubungkan akses Surabaya-Madura yang disertai dengan pemugaran dan perluasan masjid yang telah berlangsung sejak 2007. Data selama tiga tahun menunjukkan hal yang sangat signifikan. Peningkatan jumlah peziarah 1.476.251 pada 2016, 1.531.322 pada 2017, dan 1.937.695 pada 2018 (Lutfiandi, 2019). Masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar Makam Syaichona Cholil merespon baik lonjakan peziarah tersebut. Masyarakat sekitar makam Syaichona Cholil yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan, petani, kuli bangunan, merantau, dan pengangguran menjadi peulang bisnis dengan adanya peningkatan wisatawan di Makam Syaichona Cholil tersebut. Jumlah toko dan gerobak di sekitar Makam Syaikhona Cholil yang melayani kebutuhan peziarah, termasuk makanan, pakaian, layanan, hidangan lokal, dan sebagainya. menjadi bukti bahwa masyarakat desa sudah mulai memanfaatkan peluang ekonomi dengan menjadi pengusaha. Di Desa Martajasah, wisata religi telah muncul sebagai penggerak ekonomi lokal yang signifikan. Wisata religi telah menyebabkan perubahan dalam profesi masyarakat, mendorong lebih banyak orang untuk memulai bisnis mereka sendiri yang memberikan pilihan yang lebih menguntungkan daripada pekerjaan mereka sebelumnya.

Tidak diragukan lagi, variabel ekonomi memiliki dampak positif pada bagaimana ekonomi masyarakat berubah. Penduduk setempat di sekitarnya dapat menjalankan bisnis yang memenuhi kebutuhan para peziarah, termasuk yang bergerak di industri makanan dan minuman, tekstil, jasa, dan souvenir. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pengelolaan yang ahli agar semakin berkembang dan berdampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Pencapaian tujuan organisasi adalah aspek manajemen yang paling penting, yang merupakan konsep kepemimpinan yang lebih terbatas. Kata organisasi berfungsi sebagai pembeda utama antara manajemen dan kepemimpinan. Mengingat hal ini, manajemen digambarkan sebagai bekerja sama dengan individu dan kelompok orang untuk mewujudkan tujuan organisasi lembaga. Seorang pemimpin mungkin melayani orang lain atau mengejar tujuannya sendiri. Tujuan utama manajemen harus mencapai tujuan kolektif atau institusional (Keating, 1995).

Untuk membangun sebuah pariwisata dibutuhkan peran *stakeholder* dalam pengembangan wisata. Bali patut dicontoh karena berhasilnya pengembangan wisata di Bali merupakan keterlibatan dari *stakeholder*. Mengutip dari artikel jurnal yang dilakukan oleh mahasiswa Bali dalam melihat peran-peran *stakeholder* pada pengembangan wisata di Bali, TripleHelix (Masyarakat, Swasta, dan Pemerintah) memiliki peranan masing-masing. Masyarakat bertanggung jawab dalam mengembangkan diri dan lingkungannya, menerapkan nilai-nilai lokal serta mengedepankan keunikan budaya Bali sebagai kekuatan pengembangan Desa. Sementara itu, Swasta berperan dalam peningkatan kapasitas masyarakat dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal terkait kebutuhan desa wisata. Sedangkan pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan eksekutor (Mertha, Wiarti, & Suasapha, 2018).

Pada wisata religi Makam Syaichona Cholil perlu juga peran dari *stakeholder* untuk mengembangkan wisata tersebut. Konsep yang digunakan untuk mengembangkan suatu wisata pada umumnya menggunakan konsep TripleHelix (Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat). Pengembangan wisata religi makam Syaichona Cholil dikaitkan dengan peran stakeholder dengan konsep TripleHelix, yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan sebagai pemerintah memiliki peran regulator, fasilitator, dan eksekutor. Santri dan pengelola wisata sebagai masyarakat memiliki peran bertanggung jawab meningkatkan kemampuan dan kualitas sumberdaya untuk menjaga dan mengembangkan wisata. Selanjutnya swasta berperan meningkatkan kapasitas dengan memberikan pelatihan, memberikan dukungan promosi, dan lain sebagainya. Dengan begitu wisata akan berkembang karena adanya satu ikatan kerjasama antar unsur *stakeholder*.

Masjid Syaichona Cholil diurus dan dirawat oleh para santri. Setiap harinya Wisata Religi Makam Syaichona Cholil tersebut tidak pernah sepi dan selalu dipenuhi oleh peziarah. Selain untuk berziarah, wisatawan juga datang untuk merasakan megahnya sholat di masjid Syaichona Cholil ini. Para santri setiap harinya beraktifitas di masjid tersebut untuk mengarahkan para peziarah dan membantu proses acara-acara yang dilakukan di Masjid Syaichona Cholil. Selain santri, pengembangan bisa tercapai apabila ada campur tangan pengelola pariwisata dan dinas pariwisata. Untuk itu peneliti tertarik untuk lebih memahami lebih dalam tentang kontribusi santri, pengelola wisata, dan dinas pariwisata Kabupaten Bangkalan dalam mengembangkan wisata religi Makam Syaichona Cholil. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Kontribusi Santri, Pengelola,

dan Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Wisata Religi Makam Syaichona Cholil Di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, ditemukan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kontribusi *stakeholder* pariwisata dalam mengembangkan wisata religi Makam Syaichona Cholil di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kontribusi *stakeholder* pariwisata dalam mengembangkan wisata religi Makam Syaichona Cholil.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sebuah masukan bagi sosiologi pariwisata bahwa dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan *stakeholder*. Termasuk para santri yang merupakan bibit unggul dalam mengembangkan pariwisata khususnya wisata religi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pariwisata. Diharapkan juga penelitian ini dijadikan acuan untuk mengembangkan pariwisata dengan cara baru, yakni memberdayakan para santri untuk kemajuan wisata religi selanjutnya.
- b. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menambah masukan dan kebijakan dalam mengembangkan sebuah wisata religi dengan mengikutsertakan santri dalam memajukan wisata religi.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya santri terhadap pengembangan wisata religi.